

Implementasi Kepemimpinan Mindhunnur dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa MTsN 2 Magelang

Fatimatun Nikmah ^{1*}, Waluyo ², Masruri Syaifurrohman ³, Sohamim ⁴

^{1, 2, 3, 4} UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

* fatimanikmah17@gmail.com

Abstrak

Urgensi penelitian ini terletak pada efektivitas kepemimpinan mindhunnur terhadap penguatan pendidikan karakter siswa untuk menanamkan sikap baik dan upaya preventif demoralisasi siswa di era disrupsi teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep dan implementasi kepemimpinan mindhunnur dalam penguatan pendidikan karakter di MTsN 2 Magelang, termasuk kemampuan pemimpin untuk menciptakan kesadaran pendidikan, merumuskan, merubah, mensosialisasikan dan mengimplementasikan visi pendidikan karakter. Kepemimpinan mindhunnur menekankan pada perubahan di level perencanaan dan pelaksanaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskripsi analisis kualitatif. Analisis data kualitatif menggunakan teori dari Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan karakter siswa melalui implementasi kepemimpinan mindhunnur, yang meliputi: 1) merumuskan visi pendidikan karakter, 2) membangun kesadaran pendidikan, baik guru maupun siswa, 3) mendorong kolaborasi guru dengan kesadaran intelektual baru, 4) transformasi positif-konstruktif pada peserta didik. Transformasi positif-konstruktif sebagai kunci kepemimpinan mindhunnur terbukti menguatkan karakter siswa menjadi lebih positif, mandiri, aktif dan produktif.

Keywords: *Implementasi, Kepemimpinan Mindhunnur, Penguatan, Pendidikan Karakter*

Pendahuluan

Demoralisasi siswa menjadi isu yang harus segera diatasi dalam konteks pendidikan saat ini. Perkembangan zaman dan gencarnya kemajuan teknologi menyebabkan transisi hidup manusia menjadi sangat signifikan. Fenomena ini mencakup banyaknya perilaku negatif yang mengancam integritas moral dan sosial siswa, seperti kecurangan, *bullying*, tawuran dan sebagainya (Endang et al., 2024). Terlebih lagi, temuan Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024 yang dirintis oleh KPK pada Kamis 24 April 2025 menyebutkan bahwa dari 449.865 responden yang terdiri dari siswa, mahasiswa, orang tua dan tenaga pendidik pada 36.888 satuan pendidikan ditemukan kasus menyontek pada 78% sekolah responden dan 98% kampus. Menurut Nasser (2021), era digital saat ini mengikis karakter siswa dengan bersikap yang tidak sesuai dengan nilai Islam dan norma sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan hal yang mutlak untuk dilaksanakan sebagai solusi atas isu demoralisasi siswa yang terjadi saat ini (Endang et al., 2024).

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat, baik sebagai individu, anggota masyarakat, kelompok sosial maupun berbangsa dan bernegara (Ningsih et al, 2024). Pendidikan merupakan upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin,

<https://doi.org/10.30605/jsqp.8.2.2025.6400>

karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Melalui pendidikan diharapkan peserta didik memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetik (Isnaini, 2015). Karakter adalah sifat, akhlak, dan watak yang ada dalam individu. Perkembangan karakter setiap individu berbeda-beda dan dipengaruhi oleh berbagai faktor utamanya lingkungan keluarga dan masyarakat. Karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diaplikasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, bertanggung jawab, jujur, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Orang yang berkarakter baik akan melakukan dan melahirkan perilaku baik dalam setiap aktivitas dan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Hendra et al, 2024). Pendidikan karakter memiliki nilai yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, sebab bukan hanya mendidik mana yang benar atau salah, melainkan menanamkan kebiasaan baik sehingga seorang menjadi sadar, paham, mampu merasakan serta mau melakukan yang baik (Niam, 2022).

Pemerintah telah melakukan inisiasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, kompetitif dan berintegritas menuju generasi emas 2045. Dasar hukum program ini tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Sesuai pasal 1, Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dalam dunia pendidikan diwujudkan melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Sedangkan pasal 2, menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah kunci utama pendidikan nasional dalam menghadapi perubahan dinamis di masa depan. Pendidikan karakter sebagai upaya preventif demoralisasi siswa tidak cukup tanpa strategi yang tepat dalam membangun sistem pendidikan yang sesuai. Kepemimpin memegang peranan penting dalam mengembangkan strategi yang tepat dalam sistem pendidikan. Kepemimpinan merupakan suatu usaha untuk mempengaruhi orang lain. Kepemimpinan yang cakap dibutuhkan untuk mengarahkan tata kelola sistem pendidikan di suatu negara. Pemimpin harus mampu melakukan reformasi dalam proses pendidikan dengan tujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang komprehensif dan fleksibel (Rachman et al., 2023).

Kepemimpinan melekat pada diri manusia dan menyentuh dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk keluarga, kelompok, lembaga, hingga madrasah. Pemimpin yang baik dan cakap menjadi penentu keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Terdapat dua peran utama dalam kepemimpinan Islam: pemimpin sebagai pelayan dan pemimpin sebagai penjaga. Melayani sesama manusia merupakan bagian dari ajaran Islam, pemimpin dalam Islam melayani anggotanya, mendukung kesejahteraan mereka, dan membimbing mereka menuju kebenaran. Sebagai penjaga, pemimpin juga bertugas melindungi komunitasnya dari penindasan dan menegakkan keadilan (Indarwati, 2020). Salah satu model kepemimpinan dalam Islam adalah kepemimpinan *mindhunnur*.

Konsep kepemimpinan *mindhunnur* digagas oleh Prof. Mujamil Qomar dalam bukunya yang berjudul "Strategi Pendidikan Islam". Konsep *mindhunnur* merupakan akronim dari *min al-dhulumat ila an-nur*. Gagasan *min al-dhulumat ila mindhunnur* ditemukan di al-Qur'an dalam berbagai surah dan ayat (QS. Al-Baqarah: 257, al-Maidah: 16, Ibrahim: 1 dan 5, al-Ahzab: 43, al-Hadid: 9, dan al-Talaq: 11). Paradigma kepemimpinan *mindhunnur* menekankan pada upaya merombak perilaku negatif menjadi positif, baik dimensi keimanan, amalan atau tindakan, intelektual, akhlak, keterampilan, tradisi maupun budaya. Seorang pemimpin yang berlandaskan nilai *mindhunnur* senantiasa memiliki pemahaman bahwa kepemimpinan sebagai suatu tanggung jawab dunia akhirat, kerja keras, pengorbanan, dan berorientasi pada pelayanan yang maksimal. Kepemimpinan ini memiliki ciri transformatif-konstruktif, usaha merubah dari hal yang kurang baik menjadi baik sekaligus membangun dan menanamkan

sikap positif. Konsep kepemimpinan ini menjadi solusi efektif untuk diimplementasikan dalam pendidikan karakter, sebagai upaya untuk menanggulangi demoralisasi siswa yang saat ini terjadi (Qomar, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah menyoroti pendidikan karakter baik dari segi manajemen maupun upaya preventif mencegah demoralisasi siswa dengan implementasi pendidikan karakter (Endang et al., 2024; Nurdin, 2021). Penelitian lain membahas pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler (Triana, 2022). Adapun penelitian yang membahas tentang pendidikan karakter di era digital melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan oleh (Kulsum et al, 2022). Kebaruan dalam penelitian ini terdapat pada konsep dan model kepemimpinan an-Nur, dimana konsep ini berusaha menggabungkan kepemimpinan transformasional dan strategis serta belum ada penelitian yang menggunakan konsep ini secara khusus. Kebaruan lain terdapat pada pendidikan karakter di era terkini, sehingga bisa dijadikan referensi bahan bacaan atas pemecahan masalah demoralisasi siswa.

Adapun kebaruan lain terdapat pada lokus penelitian yang berada di madrasah wilayah pegunungan, dengan berbagai tradisi dan akses yang jauh dari perkotaan. MTsN 2 Magelang memiliki 4 kelas unggulan, seperti Tahfidz, Sains, Olahraga dan kelas menulis. Kelas khusus memiliki keunggulan melahirkan lulusan yang Islami, disiplin tinggi, berprestasi dan toleran. Konsep kepemimpinan mindhunnur sebagai solusi membangun pendidikan karakter mengandung kebaruan sebab selama ini belum ditemukan artikel yang membahas konsep kepemimpinan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep dan implementasi kepemimpinan mindhunnur dalam penguatan pendidikan karakter di MTsN 2 Magelang, termasuk kemampuan pemimpin untuk menciptakan kesadaran pendidikan, merumuskan, merubah, mensosialisasikan dan mengimplementasikan visi pendidikan karakter.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai implementasi gaya kepemimpinan Mindhunnur dalam pendidikan karakter di MTsN 2 Magelang. Bukunya berjudul *Metode Penelitian* menegaskan bahwa penelitian kualitatif lebih memfokuskan analisis pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2019). Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, aktivitas sosial, pemikiran individual atau kelompok. Penelitian kualitatif deskriptif focus pada pemahaman fenomena berdasarkan perspektif partisipan serta konteks sosial tempat penelitian dilakukan. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru, siswa dan tenaga pendidik.

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif diantaranya: 1) mengungkap fenomena yang terjadi, seperti kondisi nyata selama wawancara, dokumentasi yang terjadi lapangan, 2) pengumpulan dan analisis data dilakuka secara simultan, 3) peneliti dapat terjun di dalamnya, sehingga mampu memahami konteks, seting fenomena dan situasi. Penelitian ini menggunakan dua sumber utama yang mendukung pemahaman tentang langkah-langkah implementasi kepemimpinan dilakukan secara efektif dalam penguatan pendidikan karakter. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari kepala madrasah terkait dengan model kepemimpinan, guru sebagai pengembang pendidikan karakter serta pelaksana kebijakan kepala madrasah, sedangkan siswa adalah peserta yang mengalami langsung dampak model kepemimpinan mindhunnur. Adapun sumber data kedua diperoleh dari peneliti terdahulu, baik

lisan maupun tulisan. Data sekunder digunakan sebagai data pendukung, baik berupa informasi secara lisan, dokumen, arsip dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi 1) wawancara: dilakukan dengan kepala madrasah, guru dan tenaga pendidikan terkait dengan perencanaan, implementasi dan evaluasi pendidikan karakter, 2) observasi: dilakukan dengan memahami bagaimana pendidikan karakter dilaksanakan di madrasah serta bagaimana interaksi siswa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, 3) telaah dokumentasi: mengkaji laporan kegiatan pendidikan karakter, modul program serta dokumentasi visual pelaksanaan program pendidikan karakter di MTsN 2 Magelang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik deskripsi analisis kualitatif. Analisis data kualitatif menggunakan teori dari Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman menegaskan bahwa terdapat empat kriteria untuk menjamin kebenaran penelitian kualitatif, yaitu: 1) Kredibilitas, menunjukkan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya, 2) Dependabilitas, terkait dengan proses penelitian apakah bermutu atau tidak, 3) konfirmabilitas, adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penelusuran catatan data lapangan dan koherensinya dalam penafsiran dan simpulan hasil penelitian yang dilakukan auditor, serta 4) transfertabilitas, yaitu sejauh mana hasil penelitian dapat diaplikasikan pada konteks dan situasi yang berbeda (Hikmah, 2025).

Metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengkaji implementasi kepemimpinan Mindhunnur dalam penguatan pendidikan karakter siswa di MTsN 2 Magelang bersifat deskriptif, dengan tujuan utama memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses, strategi, dan hasil implementasi tersebut. Penelitian ini biasanya melibatkan pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap aktivitas di sekolah, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, siswa, serta pihak terkait lainnya, dan dokumentasi terhadap berbagai kebijakan atau program yang dijalankan sekolah. Teknik sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan dengan fokus penelitian.

Validitas data dalam penelitian kualitatif dijaga melalui triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode, untuk memastikan keakuratan dan keabsahan temuan. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data (memilih dan menyederhanakan data yang relevan), penyajian data (menyusun data agar mudah dipahami), dan penarikan kesimpulan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara komprehensif bagaimana kepemimpinan Mindhunnur diimplementasikan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap penguatan karakter siswa di lingkungan MTsN 2 Magelang.

Hasil

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah, guru dan siswa MTsN 2 Magelang menunjukkan bahwa karakter siswa MTsN 2 Magelang sudah cukup baik. Namun era disrupsi teknologi secara tidak langsung mempengaruhi siswa dalam tingkah laku sehari-hari. Beberapa dampak negatif teknologi, utamanya dalam hal ini sosial media adalah penggunaan kata kotor, kurangnya minat untuk belajar dan cenderung menyukai sesuatu yang bersifat instan, bullying dan sebagainya. Hal-hal negatif tersebut karena digaungkan secara terus menerus, menyebabkan siswa tidak tahu bahwa hal tersebut adalah hal yang buruk. Sebagai upaya preventif demoralisasi siswa sekaligus menanamkan kepribadian yang baik bagi siswa, kepala sekolah menginisiasi program pendidikan karakter yang direncanakan bersama

guru. Perencanaan dilakukan dengan mengadakan rapat terkait kurikulum, visi misi madrasah, program pendidikan karakter serta indikator evaluasi program.

Berdasarkan hasil observasi, program pendidikan karakter telah tertulis dalam kurikulum dan telah dilaksanakan selama bertahun-tahun. Namun perubahan teknologi, budaya, nilai-nilai yang dipegang oleh setiap orang menuntut adanya penyesuaian dan transformasi. Kepala sekolah sebagai pemimpin mendorong guru untuk selalu memberikan contoh yang baik bagi siswa. Setiap siswa memiliki kebutuhan dan keistimewaan tersendiri, sehingga pelayanan pendidikan harus disesuaikan tanpa merendahkan antara satu siswa dengan yang lain. Implementasi pendidikan karakter terlebih dahulu dilaksanakan dengan seminar pendidikan karakter bagi guru dengan tujuan untuk mengoptimalisasi pemahaman pendidikan karakter dan bagaimana penerapannya baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dalam seminar tersebut juga ditentukan terkait langkah-langkah pelaksanaan pendidikan karakter dan diputuskan bersama terkait nilai-nilai yang harus dipegang oleh guru dan siswa.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa program pendidikan karakter melalui pembiasaan keagamaan, penyuluhan anti-bullying, pembelajaran bermakna terbukti efektif dalam menanamkan nilai baik bagi siswa. Setiap hari guru dan siswa mengikuti salat dhuha dan dhuhur secara berjamaah diikuti dengan pembacaan *wirid*, doa dan salat sunah. Melalui pembiasaan tersebut siswa dibiasakan untuk bersikap disiplin, memiliki kesadaran tauhid dimana manusia selalu dalam pengawasan Tuhan, membiasakan bergotong royong dan kebersamaan dalam penataan tempat ibadah serta bersikap jujur. Kegiatan lain seperti penyuluhan anti *bullying* memberikan pengetahuan baru bagi guru dan utamanya siswa, sehingga berkesadaran untuk menghindari ucapan buruk.

Hasil dari wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan menjadikan mereka terbiasa untuk melakukan salat sunah, memahami doa sehari-hari yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan. Pembiasaan keagamaan menuntut siswa untuk tepat waktu, menghindari pembicaraan yang tidak bermakna dan memiliki kesadaran untuk bersikap baik. Melalui program keranjang buku, mereka antusias untuk membaca di sela-sela waktu istirahat dan menghindari kegiatan yang tidak bermanfaat. Penyuluhan kesehatan dan anti-*bullying* mendorong mereka untuk menghindari perkataan buruk dan berupaya untuk menyelesaikan masalah dengan teman dan membiasakan untuk menebarkan kasih sayang dengan sesama. Meski masih ada teman yang berbicara dengan buruk, mereka berupaya untuk tidak menanggapi dan mengingatkan dengan cara yang baik.

Penelitian mengenai implementasi kepemimpinan Mindhunnur dalam penguatan pendidikan karakter siswa di MTsN 2 Magelang menunjukkan bahwa model kepemimpinan ini berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa. Kepemimpinan Mindhunnur, yang menekankan pada keteladanan, komunikasi efektif, dan penguatan nilai-nilai spiritual, diaplikasikan melalui berbagai program sekolah seperti pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, dan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada nilai-nilai moral. Kepala madrasah dan guru menjadi teladan utama dengan menunjukkan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab dalam keseharian, sehingga siswa terdorong untuk meniru perilaku positif tersebut.

Implementasi kepemimpinan Mindhunnur juga tercermin dalam strategi pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter secara terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga menyisipkan pesan moral dan spiritual dalam proses belajar mengajar. Selain itu, penguatan karakter dilakukan melalui kegiatan rutin seperti apel pagi, tadarus Al-Qur'an, dan diskusi kelompok yang membahas isu-isu moral di

lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi melibatkan seluruh komponen sekolah secara kolaboratif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku siswa, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan. Siswa juga menjadi lebih aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta mampu menunjukkan sikap toleransi dan saling menghargai antar teman. Keberhasilan implementasi kepemimpinan Mindhunnur di MTsN 2 Magelang ini didukung oleh komitmen semua pihak, mulai dari kepala madrasah, guru, hingga orang tua siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif untuk penguatan pendidikan karakter secara berkelanjutan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya evaluasi dan refleksi secara berkala terhadap program penguatan karakter yang dijalankan. Kepala madrasah dan guru melakukan monitoring dan evaluasi melalui observasi, wawancara, serta penilaian sikap dan perilaku siswa dalam keseharian. Hasil evaluasi ini digunakan untuk memperbaiki strategi pelaksanaan dan menyesuaikan pendekatan kepemimpinan Mindhunnur agar tetap relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, proses penguatan karakter berlangsung secara dinamis dan adaptif sesuai perkembangan lingkungan sekolah dan tantangan zaman.

Dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar juga menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi kepemimpinan Mindhunnur. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua terjalin melalui komunikasi intensif, seperti pertemuan rutin dan pelibatan dalam kegiatan sekolah. Hal ini memperkuat sinergi dalam menanamkan nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga pendidikan karakter siswa tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah dan lingkungan sekitar. Dengan pendekatan holistik ini, penguatan pendidikan karakter di MTsN 2 Magelang dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Pembahasan

Konsep Kepemimpinan Mindhunnur

Fungsi utama dari kepemimpinan adalah membuat segala sesuatu menjadi lebih baik. Dengan demikian, kepemimpinan berkaitan dengan menciptakan perubahan positif demi kebaikan bersama atau sebagai ekspresi keterampilan kognitif untuk memecahkan masalah kolektif menuju kondisi kehidupan yang lebih baik (Ogunsola et al., 2020). Kepemimpinan adalah suatu proses dimana pemimpin digambarkan sebagai seorang yang memberi perintah atau pengaruh, bimbingan dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan merupakan hal penting dalam setiap organisasi, termasuk lembaga pendidikan Islam. Untuk mencapai suatu tujuan dan visi yang telah ditetapkan, diperlukan pemimpin yang cakap dalam membangun komunikasi elemen lembaga dan mampu mempengaruhi semangat elemen untuk memiliki rasa tanggung jawab untuk meraih tujuan.

Kepemimpinan adalah ruh dari manusia, sebab kepemimpinan merupakan bagian yang melekat dan tidak bisa dipisahkan dengan tugas dan peran manusia di muka bumi (QS. Al-Baqarah: 30) (Muslim, 2016). Konsep kepemimpinan Islam berlandaskan ajaran al-Quran dan sunnah yang acuan utamanya adalah meneladani Nabi Muhammad saw. Kekhasan kepemimpinan Islami terletak pada keseimbangan dengan adanya penerapan musyawarah dalam setiap urusan seperti kenegaraan maupun kemaslahatan umum. Figur pemimpin yang menjadi landasan bagi model kepemimpinan Islam adalah Nabi Muhammad saw. Beberapa nilai yang diterapkan Rasulullah saat menjadi pemimpin yaitu: kejujuran, mutu kepemimpinan, keberanian dan ketegasan, kesabaran dan daya tahan, pengendalian diri, keadilan dan

kesetaraan, kepribadian yang baik serta kemuliaan tujuan (Olifiansyah et al., 2020). Berdasarkan nilai tersebut, model kepemimpinan mindhunnur membawa gagasan perubahan dari negative-desruptif menjadi positive-konstruktif. Paradigma mindhunnur mengandung semangat untuk membebaskan diri dari keterbelengguan dan keterbelakangan. Kata mindhunnur merupakan akronim dari *min al-dzulumat ila al-nur* yang diekspresikan dalam beberapa ayat al-Quran, meliputi: QS. Al-Baqarah: 257, al-Maidah: 16, Ibrahim: 1 dan 5, al-Ahzab: 43, al-Hadid: 9, dan al-Talaq: 11 (Qomar, 2022).

Secara aplikatif konsep mindhunnur menekankan pada kondisi nyata, proses transformative-emansipatoris, dan hasil yang ideal. Kondisi nyata yang menjadi latar belakang para pelaku pendidikan Islam bervariasi, baik dari segi sosio-religius, sosio-intelektual, sosio-kultural, sosio-politik, sosio-ekonomi, sosio-pedagogis, sosio-psikologis dan sosio-geografis. Proses transformative-emansipatoris adalah upaya mengerahkan semua pengalaman dan kekuatan, melihat kondisi orang-orang yang akan dirubah, menggunakan strategi tertentu dan target khusus. Adapun hasil yang ideal diartikan sebagai perombakan-perombakan positif-konstruktif yang memberikan manfaat besar. Dengan demikian, Konsep mindhunnur merupakan upaya melakukan perombakan segala sesuatu yang bisa merusak lembaga pendidikan Islam menjadi segala sesuatu yang bisa memperbaiki atau mengembangkan lembaga tersebut, baik dilakukan oleh pemimpin, pendidik, tenaga kependidikan, dan semua staf yang bekerja dalam lembaga tersebut (Qomar, 2022).

Perombakan tersebut akan berjalan secara maksimal, efektif dan mendapat hasil yang ideal jika direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi oleh pemimpin yang mengedepankan sikap humanis, arif dan bijaksana. Kepemimpinan sebagai tonggak manajemen memiliki fungsi, peranan dan pengaruh yang sangat besar terhadap keberadaan, kemajuan dan keunggulan lembaga pendidikan Islam. Effendy dalam Qomar menyatakan bahwa esensi kesuksesan suatu lembaga terletak pada kepemimpinan manajer atau pemimpinnya. Meskipun suatu lembaga berkualitas baik, peralatannya memadai, dan memiliki anggaran yang cukup, namun jika dikelola oleh pemimpin yang tidak baik dalam memimpin, maka jangan berharap akan berhasil (Qomar, 2022).

Keberhasilan kepemimpinan dipengaruhi oleh *mindset* kepemimpinan yang dimilikinya. *Mindset* kepemimpinan *al-dhulumat*, seperti pemahaman bahwa seorang pemimpin memiliki keistimewaan, sehingga bertindak sewenang-wenang, tidak melakukan evaluasi dan perbaikan, maka dapat mengakibatkan mundur bahkan mengancam keberlangsungan lembaga pendidikan Islam. Sebaiknya, *mindset* kepemimpinan *al-Nur* harus diterapkan di lembaga pendidikan Islam, meliputi tanggung jawab, kerja keras, pengorbanan, kewenangan melayani dan kerja keras. Mujtaba Husein dalam Qomar menegaskan bahwa *role model* kepemimpinan Islam adalah Nabi Muhammad yang diekspresikan dalam al-Qur'an dan tingkah laku Nabi dalam keseharian. Sifat Nabi yang dijadikan landasan kepemimpinan adalah jujur, tanggung jawab, *amar ma'ruf nahi munkar* dan cerdas. Paradigma kepemimpinan mindhunnur menekankan pada perombakan dari *al-dhulumat* (keburukan) menuju *al-Nur* (kebaikan). Perombakan ini memiliki nafas yang seirama dengan semangat untuk mencegah, mengurangi dan menanggulangi demoralisasi siswa yang tengah terjadi (Qomar, 2022).

Kompetensi Pemimpin Mindhunnur

Kemajuan dan keberhasilan lembaga pendidikan Islam ditentukan oleh kecakapan dan kinerja pemimpin. Pemimpin lembaga dianalogikan laksana pengemudi mobil yang memutuskan akan pergi kemana (*visi*), bagaimana mencapainya (*strategi*) dan Tingkat kecepatan mengemudi (*resiko dan keuntungan*). Sopir harus menghindari tabrakan dengan

mobil lain (pesaing) seraya mentaati peraturan jalan (regulasi pemerintah) untuk mencapai tujuannya. Dalam mobil tersebut, sopir memiliki penumpang (anggota) yang harus dijaga dan memiliki kemampuan untuk merencanakan dan memberikan saran. Analogi tersebut menjelaskan bahwa seorang pemimpin memegang kendali dan bersinggungan dengan persoalan-persoalan strategis, baik visi, strategi, resiko, pesaing, keuntungan, regulasi pemerintah maupun *stakeholder* (Noor et al, 2021). Karena besarnya tanggung jawab tersebut, seorang pemimpin harus berhati-hati dalam merencanakan dan memutuskan suatu pilihan. Sebab jika salah memilih, akan terjadi kemunduran pada lembaga.

Kemampuan serta perilaku seorang pemimpin mencerminkan kekuatan nilai-nilai etika dalam budaya organisasi, membentuk struktur organisasi dan menginisiasi perubahan. Dalam pandangan Islam, kepemimpinan adalah mengambil inisiatif dalam membangun hubungan sosial dengan anggota untuk mencapai tujuan, Dimana tujuan tersebut ditujukan pada realisasi nilai-nilai tauhid dalam ruang dan waktu. Konsep amanah merupakan kontrak psikologis antara pemimpin dan anggota dalam melaksanakan amal kebaikan, yang tujuannya adalah untuk membimbing, melindungi, berlaku adil terhadap yang dipimpinnya (Nurafiaty et al, 2022) Kemampuan lain yang harus dimiliki oleh pemimpin adalah karakteristik pribadi *ihsan* (keunggulan), kemampuan komunikasi, kompetensi serta dukungan terhadap orang lain (Fanani et al, 2024). Perbedaan latar belakang dan nilai-nilai yang dipegang setiap anggota berbeda-beda, sehingga dibutuhkan respon perilaku pemimpin yang berbeda. Peran pemimpin dapat mencakup penentu arah dan tujuan masa depan (*direct setter*), agen perubahan (*change agent*), pelatih atau pembimbing (*coach*) dan juru bicara (*spokesperson*) (Rijal et al, 2023).

Kompetensi pemimpin *mindhunnur* di antaranya adalah; berpendidikan tinggi, memiliki wawasan kepemimpinan, pengetahuan general, wawasan masa depan, pengalaman memimpin, profesionalisme kepemimpinan, jaringan kelembagaan, kepedulian sosial, negosiasi, maupun *mindset* kepemimpinan lembaga pendidikan Islam. Baik buruknya seorang pemimpin ditentukan oleh *mindset* yang dimilikinya. Arifin dalam Qomar menyadarkan pemimpin bahwa kepemimpinan bukanlah hal istimewa, namun tanggung jawab, kepemimpinan bukanlah fasilitas namun pengorbanan. *Mindset servant-leader* yang dicetuskan oleh Robert Greenleaf (1977) menegaskan tentang peran pemimpin melakukan pekerjaan sukarela demi kepentingan orang lain, menjadikan anggota sebagai prioritas serta berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan mereka. Qomar menyatakan kompetensi yang harus dimiliki oleh pemimpin *mindhunnur* adalah: 1) dapat dipercaya oleh pengikutnya, 2) mempunyai pengaruh positif yang kuat, 3) saling melayani dengan pengikutnya, 4) mampu menjadi navigator yang andal, 5) menumbuhkan kreativitas pengikutnya.

Karakteristik Dan Strategi Kepemimpinan Mindhunnur

Karakteristik kepemimpinan *mindhunnur* yang membedakan dengan kepemimpinan lainnya adalah memiliki pemahaman bahwa pekerjaan dan jabatan yang dimilikinya adalah bentuk tanggung jawab terhadap tugas yang Allah berikan yaitu menjadi *khalifah fi al-ardh*. Sehingga setiap usaha, kebijakan yang dihasilkan akan berorientasi pada pertanggung jawaban di akhirat kelak. Nabi Muhammad sebagai *role model* pemimpin Islam melaksanakan tiga peran kepemimpinan masyarakat yaitu sebagai peneliti masyarakat (*community researcher*), pendidik masyarakat (*community educator*), dan pembangun masyarakat (*community developer*). Sebagai pengamat masyarakat, Nabi melakukan pengamatan dan perenungan terhadap kondisi masyarakat dengan tujuan untuk menemukan masalah-masalah yang terjadi dan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sebagai pendidik masyarakat, Nabi menyampaikan pengetahuan dan informasi, memberikan bimbingan, memberikan contoh

keteladanan, dan berupaya merombak perilaku masyarakat dari negatif menjadi positif. Sebagai pembangun, Nabi berupaya membangun masyarakat dalam skala besar, yakni masyarakat pluralis yang terdiri dari umat Islam (Qomar, 2022).

Tiga peranan yang dilakukan Nabi secara bertahap tersebut terbukti efektif melakukan perombakan masyarakat dari kegelapan menuju masyarakat yang diliputi cahaya keimanan dan kebaikan. Kunci efektifitas kepemimpinan Nabi menurut Khalifa adalah keteladanan, sebagai kesatuan ucapan dan perbuatan. Kepemimpinan efektif adalah kepemimpinan yang dilaksanakan dalam keteladanan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten, konsekuen dan berkelanjutan. Jamal Madhi dalam Qomar menegaskan bahwa suatu perintah tidak efektif jika tidak ditransformasikan dalam bentuk aplikatif. Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang mampu mewujudkan arti perintah yang bersifat implemetatif. Perintah yang efektif adalah perintah yang sesegera mungkin ditindak lanjuti dalam bentuk implementasi. Kepemimpinan yang efektif dapat diukur dengan kemampuan seseorang membaca situasi yang berhubungan dengan budaya kerja dan kebutuhan yang harus dipenuhi. Misalnya dengan tingkat kehadiran pegawai, pelaksanaan program belajar, serta perubahan perilaku, peningkatan pengetahuan dan sebagainya (Qomar,2022).

Abdul Jawwad menyatakan terdapat enam keunggulan karakteristik kepemimpinan Nabi, yaitu: 1) kemampuan memotivasi tim, 2) kesederhanaan dalam memotivasi, 3) kemampuan mendelegasikan dan membagi tugas, 4) keterampilan komunikasi, 5) efektivitas dalam memimpin rapat, serta 6) kemampuan dalam melakukan control dan evaluasi. Gaya kepemimpinan yang sepintas mirip dengan gaya kepemimpinan mindhunnur adalah gaya kepemimpinan transformasional. Transformasional memiliki pengeryian mengubah sesuatu menjadi bentuk lain. Kepala madrasah disebut pemimpin transformasional jika mampu mengubah energi sumber daya, baik manusia, instrumen serta situasi untuk mencapai tujuan reformasi sekolah. Kepemimpinan transformasional berlandaskan pada nilai hubungan antara pemimpin dengan anggota organisasi dalam mempertimbangkan prioritas individu untuk memberdayakan, berprestasi, peningkatan potensi diri serta perkembangan individu (Noor et al, 2021). Beberapa peran kepemimpinan transformasional dalam memajukan sekolah adalah; *pertama*, menginspirasi dan memotivasi. *Kedua*, mendorong inovasi. *Ketiga*, membangun kolaborasi. *Keempat*, membangun keterampilan kepemimpinan, serta *kelima*, memperkuat kualitas pendidikan (Rahayu et al, 2023).

Kepemimpinan mindhunnur terkait dengan visi perombakan dari hal yang kurang baik menjadi lebih baik. Namun, visi perombakan tanpa strategi yang tepat hanya akan menjadi Impian tanpa Tindakan konkret. Oleh sebab itu, strategi dalam kepemimpinan mindhunnur memainkan peran penting untuk mewujudkan visi dan mencapai hasil yang diinginkan. Beberapa alasan mengapa strategi penting dalam kepemimpinan mindhunnur adalah; 1) mengubah visi menjadi tindakan konkret, 2) mengoptimalkan sumber daya, 3) menghadapi perubahan tantangan (Rachman et al., 2023). Adapun implementasi kepemimpinan mindhunnur dalam membangun pendidikan karakter adalah; 1) merumuskan visi pendidikan karakter, 2) membangun kesadaran pendidikan, baik guru maupun siswa, 3) mendorong kolaborasi guru dengan kesadaran intelektual baru, 4) transformasi positif-konstruktif pada peserta didik (Qomar,2022).

Implementasi Kepemimpinan Mindhunnur dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Tengah arus deras peningkatan teknologi yang mengakibatkan penurunan moral siswa, penguatan pendidikan karakter menjadi hal yang mutlak untuk dilaksanakan sebagai upaya preventif sekaligus menanamkan nilai-nilai kebaikan pada siswa. upaya ini selaras dengan

implementasi kepemimpinan mindhunnur yang menekankan pada perombakan dari hal buruk menjadi baik. Fungsi lembaga pendidikan bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan sarana untuk menumbuhkan warga negara yang baik. Pembentukan karakter adalah suatu proses yang terencana untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri siswa, yang tergambar dalam pola pikir, ucapan dan tindakan siswa (Irsan, 2025). Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif pada siswa sehingga menjadi manusia yang unggul dan bermartabat (Mukhid, 2016). Berdasarkan tujuan tersebut, kepala madrasah yang menerapkan kepemimpinan mindhunnur memiliki beberapa strategi dalam penguatan pendidikan karakter, meliputi;

Perumusan dan Implementasi Visi Misi Madrasah

Visi dan misi pendidikan menggambarkan tujuan dan rencana strategis Lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan di Tingkat nasional. Visi adalah pernyataan yang mencerminkan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh sebuah Lembaga di masa mendatang. Sementara misi merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mewujudkan visi tersebut dalam jangka waktu tertentu. Visi dan misi memegang peranan penting dalam kesuksesan Lembaga, karena menjadi landasan utama untuk semua program madrasah (Nada, 2024).

Setiap tahun Pelajaran baru, Kepala Madrasah menginstruksikan seluruh anggota MTs Negeri 2 Magelang yang terdiri dari Komite, Wakil Kepala, guru dan siswa melaksanakan rapat dinas untuk menentukan visi dan misi madrasah serta program pembiasaan yang akan dilaksanakan selama satu tahun ke depan. Adapun visi dan misi madrasah disesuaikan dengan kebutuhan siswa, implementasi pendidikan karakter, kemajuan teknologi, fasilitas sarana dan prasarana, serta budaya dan karakteristik madrasah. Visi MTs Negeri 2 Magelang adalah; "Terwujudnya Manusia yang Islami, Disiplin Tinggi, Mandiri, Unggul dalam Prestasi, Berwawasan Lingkungan dan Teknologi", dengan indicator: 1) kokok dalam tauhid, 2) rajin dalam ibadah, 3) santun dalam akhlak, 4) patuh dan taat terhadap peraturan, 5) berinisiatif dan inovatif, 6) percaya diri dan mandiri, 7) berani menghadapi tantangan, 8) tanggung jawab, 9) berprestasi di bidang akademik dan non akademik, 10) terampil dalam teknologi, 11) lulusan yang berkualitas, 12) memiliki sikap pengabdian di Masyarakat, 13) peduli dalam pengelolaan lingkungan, 13) berjiwa Pancasila.

Adapun misi MTsN 2 Magelang adalah; 1) mengembangkan kemampuan siswa menjadi Muslim yang taat beribadah, berakhlak mulia dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi, 2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam memahami peradaban yang Rahmatan lil 'alamin, 3) mengembangkan pemahaman moderasi beragama, 4) membangun budaya ciri khas madrasah, 5) melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki, 6) memebrikan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah, 7) menjadikan tempat ibadah (Musala) sebagai pusat kegiatan keagamaan, 8) menciptakan lingkungan yang bersih, asri, sehat dan aman, 9) mengembangkan pelajaran berbasis teknologi dan informasi, 10) membangun siswa yang berkarakter mandiri dan berjiwa Pancasila.

Membangun Kesadaran Pendidikan

Aspek paling penting dalam menentukan keberhasilan seseorang maupun Lembaga dalam menguasai ilmu pengetahuan serta merombak perilaku dalam proses pendidikan adalah kesadaran. Kesadaran pendidikan merupakan dorongan dari dalam diri seseorang secara kuat yang mampu memunculkan berbagai Tindakan dalam sehari-hari. Kesadaran pendidikan

memunculkan rasa mawas diri atas kelemahan dan kekurangan seseorang sehingga harus segera diperbaiki. Sebelum menanamkan kesadaran kepada siswa, kepala madrasah secara aktif memotivasi guru untuk meningkatkan kualitas diri, baik dalam aspek akademik maupun moral. Kegiatan peningkatan kualitas guru meliputi; seminar pendidikan karakter, penguatan moderasi beragama, peningkatan media pembelajaran berbasis teknologi terbaru dan AI, evaluasi pembelajaran, supervisi, penilaian pembelajaran, character building, mengaji bersama, salat berjamaah dan kegiatan lainnya. Beberapa kegiatan yang dirancang oleh Kepala Madrasah dan dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran pendidikan peserta didik diantaranya adalah: Kegiatan pembiasaan keagamaan, kegiatan pembiasaan siswa meliputi: salat dhuha dan dhuhur berjamaah diikuti dengan pembacaan asmaul husna dan doa. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai wujud penghambaan kepada Allah, meningkatkan takwa, mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab, gotong royong (menyiapkan tempat salat serta membersihkan).

Kegiatan lain untuk meningkatkan pendidikan karakter, dalam hal ini penguatan pengetahuan siswa adalah program perpustakaan madrasah yang menyelenggarakan keranjang baca, setiap anggota perpustakaan bergantian untuk mengedarkan buku yang diletakkan di keranjang kemudian ditawarkan kepada siswa saat istirahat untuk dibaca. Peminjaman buku dilakukan saat istirahat dan dikembalikan setelahnya. Program menarik yang diselenggarakan oleh kepala madrasah, bekerja sama dengan dinas pemerintah sekitar adalah kampanye anti narkoba yang disampaikan oleh BNN, kesadaran kesehatan oleh Puskesmas serta anti-bullying yang disampaikan oleh Bimbingan Konseling. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka menanamkan *welas asih*, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, serta peningkatan pengetahuan dan kesadaran untuk selalu belajar.

Mendorong Kolaborasi Guru dengan Kesadaran Intelektual Baru

Pendorong utama untuk meningkatkan kualitas pengajaran, penguatan pendidikan karakter dan hasil belajar siswa adalah kompetensi guru. Kompetensi guru, seperti pengetahuan pedagogi, *self-efficacy* dan profesional mampu meningkatkan kualitas mengajar yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil siswa. Salah satu Upaya untuk meningkatkan kompetensi guru adalah kolaborasi. Kolaborasi guru bermanfaat untuk meningkatkan kesempatan guru untuk tumbuh secara profesional melalui interaksi dengan sesama, mampu memperkaya pengetahuan dan keterampilan guru. Terlebih, kolaborasi guru tidak hanya bermanfaat untuk guru namun juga bagi siswa, sekolah, dan Masyarakat. Bagi guru, terdapat perubahan budaya profesional individual, motivasi dan kepuasan kerja. Bagi siswa, tumbuhnya pengalaman baru, pengawasan tugas siswa lebih baik sehingga memberikan hasil yang baik. Bagi sekolah, terjadi hubungan kerja dengan rekan kerja, citra sekolah menjadi lebih baik, membangun kemitraan dengan entitas lokal. Sementara untuk Masyarakat, terjadi penyebaran informasi dan hubungan yang lebih baik dengan entitas lokal (Kasmawati, 2020).

Upaya kepala madrasah untuk meningkatkan kolaborasi guru adalah dengan mendorong guru untuk mengikuti berbagai pelatihan, kursus, seminar. Selain itu, kepala madrasah MTsN 2 Magelang memberikan motivasi, membimbing guru yang tergabung dalam MGMP internal di madrasah untuk mengembangkan modul ajar, membuat kisi-kisi soal, serta kegiatan sekolah dengan tema tertentu, seperti pesantren Ramadhan dan sebagainya. Guru yang ditunjuk sebagai wali kelas mengikuti rapat dalam rangka merumuskan program, pelaksanaan serta evaluasi. Dalam berbagai kegiatan, guru wali dilibatkan sebagai pembimbing dan pendamping. Berbagai kolaborasi tersebut merupakan Upaya untuk meningkatkan kompetensi, membangun hubungan yang lebih baik, membangun budaya kerja yang positif dan efektif, berorientasi pada siswa, sehingga tujuan pendidikan sebagaimana tertuang pada visi dan misi madrasah.

Transformasi Positif-Konstruktif pada Peserta Didik

Tujuan pendidikan bagi peserta didik adalah menjadi insan yang memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial serta kinestetik. Untuk mewujudkan tersebut, peserta didik harus dibimbing, dididik, dibina dan diarahkan potensinya (Mufron, 2019). Proses transformasi positif-konstruktif pada siswa sebagai berikut: Mentransformasikan keadaan tidak paham menjadi paham, Setiap siswa memiliki kebutuhan tertentu, perbedaan nilai dan gaya belajar. Sehingga madrasah sebagai Lembaga pendidikan harus memenuhi kebutuhan tersebut. Kebijakan kepala madrasah untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa adalah dengan mengadakan asesmen awal. Siswa pada awal tahun pembelajaran mengikuti asesmen awal untuk mengetahui kebutuhan dan gaya belajar, sehingga guru dapat menyesuaikan modul ajar serta tugas yang akan diberikan pada proses pembelajaran. Guru didorong untuk menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan dan mendalam, sehingga siswa tertarik untuk belajar dan dapat merealisasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai tauladan juga diberikan motivasi untuk selalu memberikan contoh sikap dan kebiasaan yang baik bagi siswa

Mentransformasikan gaya hidup konsumtif menjadi produktif, Pada pembelajaran proyek P5RA siswa ditugaskan untuk membuat karya, penguatan ekonomi melalui pelatihan sablon kaos, *market day* yang menyediakan berbagai macam makanan kekinian dan berdimensi lokal, menampilkan tarian tradisional, membuat kompos dari sampah organik dan sebagainya. Kegiatan tersebut merupakan usaha untuk mengurasi gaya hidup konsumtif serta mengajarkan siswa untuk produktif menghasilkan berbagai karya, serta menanamkan ide untuk usaha di masa depan. Mentransformasikan sikap pasif menjadi aktif, pada berbagai pelajaran, siswa ditugaskan untuk bergabung dalam berbagai kelompok, mendiskusikan masalah yang sesuai dengan materi pembelajaran, serta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Siswa didorong untuk mengikuti berbagai ajang perlombaan dengan pendampingan guru khusus. Siswa juga ditugaskan untuk menjadi petugas upacara sebagai pembiasaan sikap disiplin, menumbuhkan percaya diri, serta meningkatkan pengetahuan.

Secara umum, gaya kepemimpinan mindhunnur yang menekankan pada upaya transformasi positif konstruktif sebagai upaya penguatan pendidikan karakter melalui berbagai program telah berjalan dengan baik. Namun terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan, seperti: 1) kurangnya pengawasan dari orang tua, sehingga siswa masih terdampak dengan lingkungan sekitar rumah, 2) ciri khas remaja yang sedang menunjukkan jati diri terkadang menjadikan beberapa siswa mencari perhatian dengan cara melanggar peraturan agar dapat perhatian, 3) kurangnya pengawasan terhadap penggunaan sosial media menjadikan siswa masih terpapar konten negatif, 4) perbedaan nilai antara guru dan siswa terkadang menimbulkan miskonsepsi.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan mindhunnur efektif dalam penguatan pendidikan karakter siswa MTsN 2 Magelang. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan mendorong guru untuk merencanakan dan melaksanakan program pendidikan karakter dengan langkah sebagai berikut: 1) merumuskan visi pendidikan karakter, 2) membangun kesadaran pendidikan, baik guru maupun siswa, 3) mendorong kolaborasi guru dengan kesadaran intelektual baru, 4) transformasi positif-konstruktif pada peserta didik. Penyusunan visi dan misi merupakan landasan yang berisi tujuan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan keagamaan, keranjang buku, penyuluhan anti-*bullying*

efektif untuk menanamkan karakter baik pada siswa meliputi: bertakwa pada Tuhan, jujur, mandiri, bertanggung jawab, mendorong perubahan, toleransi, aktif dan produktif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti ruang lingkup yang terbatas pada satu sekolah. Gaya kepemimpinan mindhunnur efektif dilaksanakan di MTsN 2 Magelang, namun bisa jadi tidak efektif bagi madrasah lain, sebab perbedaan budaya dan nilai-nilai yang dipegang pada lingkungan tertentu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian ke lebih banyak madrasah dan mengeksplorasi siswa lebih banyak secara langsung, serta meneliti pengaruh jangka panjang terkait gaya kepemimpinan dan program pendidikan karakter yang berjalan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan mindhunnur efektif dalam preventif demoralisasi siswa melalui program pendidikan karakter. Hasil ini dapat menjadi contoh referensi bagi madrasah lain dalam merencanakan, menyusun program, pelaksanaan bahkan evaluasi.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Endang, R., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2024). Upaya Preventif Demoralisasi Siswa melalui Pendidikan Karakter Berbasis Pedagogik Profetik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1590-1596. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1153>
- Fanani, M. I., Sa'diyah, M., Ibdalsyah, I., & Tanjung, H. (2024). Defining Strategic Management for Islamic Education Institution. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(2), 235-252. <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i2.360>
- Hendra, H., & Hasanah, A. (2024). Analisis penguatan karakter disiplin dan gotong royong berbasis pembiasaan di SDN 101228 Pargarutan Tapanuli Selatan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.70524>
- Hikmah, M., Trihantoyo, S., & Sholeh, M. (2025). Optimalisasi Manajemen Kurikulum untuk Mendukung Elemen Pembelajaran Berdiferensiasi di SMK. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(2), 522-533. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.5821>
- Indarwati, E. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Teacher in Educational Research*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.33292/ter.v2i1.60>
- Irsan, I. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Globalisasi. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 13-27. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v7i1.1008>
- Isnaini, M. (2015). Pendidikan Islam Sebagai Grand Design Pendidikan Karakter. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 7(1), 141-159. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v7i1.93>
- Kasmawati, Y. (2020). Peningkatan Kompetensi Melalui Kolaborasi: Suatu Tinjauan Teoritis Terhadap Guru. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 136-142. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3377>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157-170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Mukhid, A. (2016). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 13(2), 309-328. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v13i2.1102>

- Muslim, M. (2020). Kepemimpinan Menurut Perspektif Islam Dalam Membentuk Budaya Organisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(01), 44-55. <https://doi.org/10.30868/im.v3i01.686>
- Nada, R. (2023). Analisis Perumusan Visi, Misi Dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Indramayu. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 28-38. <https://doi.org/10.32478/leadership.v5i1.1864>
- Niam, K. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Perspektif Mufassir Nusantara. *Jurnal Al-Murabbi*, 7(2), 271-285. <https://doi.org/10.35891/amb.v7i2.3217>
- Ningsih, D. R., Ahyani, N., & Putra, M. J. (2024). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan strategi pembelajaran dan penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Kikim Tengah. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(3), 1156-1167. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i3.1060>
- Noor, I. H., & Dartim, D. (2021). Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan Islam Yang Unggul. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 5(1), 68-84. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v5i1.15993>
- Nurafiaty, S., Rahayu, T., & Pramono, H. H. (2022). Strategi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani (Vol. 1). Zahira Media Publisher.
- Nurdin, A. (2021). Konsepsi manajemen Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 94-116. <https://doi.org/https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i01.155>
- Ogunsola, K. O., Sarif, S. M., & Fonatine, R. A. (2020). Islamic Performance Instrument (IPI): An Alternative Servant Leadership (SL) tool for Sustainable Development Goals (SDGs). *IJIBE (International Journal of Islamic Business Ethics)*, 5(1), 1-20. <https://doi.org/10.30659/ijibe.5.1.1-20>
- Olifiansyah, M., Hidayat, W., Dianying, B. P., & Dzulfiqar, M. (2020). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 98-111. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.2123>
- Rachman, E. A., Humaeroh, D., Sari, D. Y., & Mulyanto, A. (2023). Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 1024-1033. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5053>
- Rahayu, R., & Iskandar, S. (2023). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 287-297. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5484>
- Rijal, M. K., Nasir, M., & Syarief, R. A. (2023). Kecakapan Kepala Madrasah dalam Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berorientasi Higher Order Thinking Skill. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 53-63. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).8124](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).8124)
- Triana, N. (2022). Pendidikan karakter. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(1). <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.58>
- Qomar, A. S. (2022). Banteng terakhir kesultanan yogyakarta. *Kepustakaan Populer Gramedia*.